

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mendalam terhadap naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dapat disimpulkan bahwa karya ini bukan hanya sebagai karya sastra, akan tetapi sebagai media penyampaian pesan dan merekam wacana Islam lokal Minangkabau. Dalam naskah Nazam Nabi Ibrahim, Abdul Latief sebagai pengarang, secara umum menggunakan struktur nazam dengan pola sajak a-a-a-a seperti syair klasik ala Hamzah Fansuri. Meskipun ditemukan juga bait nazam ini berpola tidak sama dengan apa yang dicanangkan oleh Hamzah Fansuri, yakni pola nazam terdiri dari a-a-a-a, a-b-a-b, a-a-a-b, a-b-a-a, b-a-a-a, a-b-b-b. Pola yang tidak sesuai selalu terdapat pada baris 1, 2, dan 4 dalam bait nazam, untuk baris ketiga tidak ditemukan kesalahan pola, dan menariknya meskipun berpola bersilang yakni a-b-a-b namun bunyi yang dihasilkan sama. Selain itu, dalam setiap baitnya Abdul Latief menggunakan larik yang telah diformulasikan oleh Hamzah Fansuri yang bersifat isosilabel yakni setiap lariknya tidak kurang dari 9 (sembilan) suku kata dan tidak lebih dari 13 (tiga belas) suku kata. Secara struktur isi naskah Nazam Nabi Ibrahim dikelompokkan kepada tiga pembagian, yang terdiri dari puji-pujian, pengantar, isi, dan penutup.

Dalam penulisan naskah Nazam Nabi Ibrahim secara umum Abdul Latief menggunakan bahasa Melayu. Namun demikian, terdapat juga beberapa kosa kata

Minangkabau dan bahasa Arab yang digunakan di dalam teks nazam. Sedangkan gaya bahasa naskah Nazam Nabi Ibrahim menggunakan bahasa kiasan untuk menggambarkan atau mengumpamakan sesuatu, kemudian gaya bahasa bersifat hiperbola, dan gaya bahasa bersifat satire.

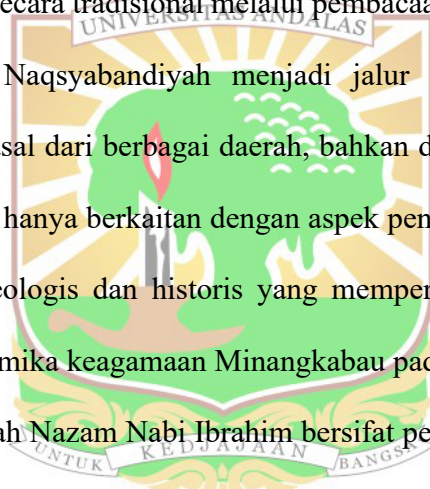
Naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief tidak hanya sebatas sebuah tradisi bersastra atau seni bercerita saja. Selain sebagai media dakwah, naskah ini sebagai repons terhadap dinamika keagamaan yang terjadi dimasa itu. Secara tidak langsung naskah ini mempersoalkan tentang praktik keagamaan yang terjadi di Minangkabau abad XX, diantaranya; Pertama, kesalahan dalam bertauhid dan beribadah. Kedua, niat dalam melakukan ibadah yang keliru. Ketiga, praktik menyeru dan meminta kepada kuburan. Keempat praktik masyarakat yang berobat kepada dukun. Kelima, praktik mempercayai takhayul. Dengan demikian, naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief merepresentasikan wacana keagamaan yang sarat dengan ideologi. Melalui kisah Nabi Ibrahim, pengarang berupaya meluruskan praktik keagamaan yang dianggap menyimpang serta mengembalikan umat kepada kemurnian tauhid. Tidak hanya sebatas itu, naskah Nazam Nabi Ibrahim juga tersimpan nilai-nilai religius, diantaranya; nilai, tauhid, nilai akhlak, dan nilai dakwah.

Naskah Nazam Nabi Ibrahim lahir sebagai respons terhadap dinamika keagamaan di Minangkabau awal abad XX, khususnya terkait persoalan akidah yang terabaikan dalam perdebatan antara ulama kaum tua dan ulama kaum muda. Abdul Latief, dalam kondisi sakit lumpuh, menulis karya ini sebagai bentuk kegelisahan spiritual terhadap praktik-praktik keagamaan yang dinilai menyimpang

dari ajaran tauhid, seperti pemahaman akidah yang keliru, beribadah dengan tujuan materil, meminta kepada kuburan, dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib pada benda-benda tertentu. Konstruksi nazam dipilih sebagai medium yang sesuai dengan tradisi surau yang mengutamakan pembelajaran melalui pendengaran dan hafalan. Karya ini representasi ideologis dan historis yang menegaskan posisi Abdul Latief sebagai ulama yang menggunakan teks sebagai medium dakwah dan kritik sosial.

Proses distribusi naskah Nazam Nabi Ibrahim berpusat di Surau Lubuk Landur dan dilakukan secara tradisional melalui pembacaan lisan. Genealogi guru-murid dalam tarekat Naqsyabandiyah menjadi jalur distribusi yang efektif, mengingat jemaah berasal dari berbagai daerah, bahkan dari luar Sumatera Barat. Distribusi naskah tidak hanya berkaitan dengan aspek penyebaran teks, tetapi juga merupakan strategi ideologis dan historis yang memperkuat posisi ulama serta peran surau dalam dinamika keagamaan Minangkabau pada awal abad XX.

Konsumsi naskah Nazam Nabi Ibrahim bersifat personal dan tidak terbatas pada golongan atau usia tertentu. Jemaah mengambil hikmah baik dari aspek ilmu tauhid maupun tasawuf melalui pengalaman mendengarkan pembacaan yang dilagukan. Keberadaan naskah di Surau Lubuk Landur sebagai sentral tarekat Naqsyabandiyah di Pasaman Barat membuktikan tercapainya sasaran utama Abdul Latief.



6.2 Saran

Penelitian terhadap “Representasi Dinamika Keagamaan dalam Naskah Nazam Nabi Ibrahim karya Abdul Latief: Perspektif Analisis Wacana Kritis” belumlah sempurna, diperlukan pendekatan lain yang lebih komprehensif guna untuk menghasilkan kajian-kajian yang relevan.

